

Pembinaan Warga Gereja sebagai Landasan Penguatan Pelayanan Kristen

Remita Nian Permata Zendrato¹, Johanes GB Panjaitan², Megawati Manullang³

¹⁻³ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email : remitanianpermatazendrato@gmail.com¹ johannesgbpanjaitan@gmail.com²
megamanullang2@gmail.com³

Abstract. *The development of church members serves as a crucial foundation for strengthening Christian ministry. This effort aims to nurture a congregation that is mature in faith, character, and service, enabling them to actively introduce Christ to the world. The church faces significant challenges in increasing congregational participation, particularly among the younger generation, who are often more focused on digital life. Therefore, continuous training is essential to fortify the faith of the congregation and prepare them to engage in Christian ministry. Effective training methods include fellowship, Bible teaching, mentoring, and social service. This development not only strengthens relationships among congregation members but also equips them to serve in various aspects of life. Through ongoing development, the church will produce a congregation that is strong in faith, active in ministry, and ready to face the challenges of the times.*

Keywords: *Church member development, Christian ministry, faith, training methods, fellowship.*

Abstrak. Pembinaan warga gereja merupakan fondasi penting dalam penguatan pelayanan Kristen. Pembinaan ini bertujuan untuk membentuk jemaat yang dewasa dalam iman, karakter, dan pelayanan, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam memperkenalkan Kristus kepada dunia. Gereja menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan partisipasi jemaat, terutama di kalangan generasi muda, yang sering kali lebih fokus pada kehidupan digital. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memperkuat iman jemaat dan mempersiapkan mereka untuk terlibat dalam pelayanan Kristen. Metode pelatihan yang efektif meliputi persekutuan, pengajaran Alkitab, pendampingan, dan pelayanan sosial. Pembinaan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar jemaat, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengabdikan diri dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, gereja akan menghasilkan jemaat yang kuat dalam iman, aktif dalam pelayanan, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci : Pembinaan warga gereja, pelayanan Kristen, iman, metode pelatihan, persekutuan.

1. LATAR BELAKANG

Pembinaan warga gereja adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan komunitas Kristen. Gereja bukan sekedar tempat berkumpul pada hari Minggu, tetapi merupakan sebuah komunitas rohani yang memiliki misi untuk membawa terang Kristus ke dunia¹. Dalam menjalankan misinya, jemaat gereja membutuhkan yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memiliki kedewasaan iman dan kesadaran untuk terlibat dalam pelayanan. Namun, tantangan dalam membangun warga gereja semakin besar di tengah perubahan zaman yang serba cepat.

Saat ini, gereja menghadapi berbagai tantangan, seperti lemahnya partisipasi aktif jemaat, khususnya di kalangan generasi muda. Banyak warga gereja yang merasa bahwa gereja hanyalah tempat untuk beribadah tanpa memahami bahwa mereka adalah bagian dari tubuh

¹ Wiyono, B. (2018). *Pembinaan Rohani Jemaat di Era Digital*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Kristus yang saling menopang. Di sisi lain, arus modernisasi dan perkembangan teknologi sering kali membuat nilai-nilai spiritual terpinggirkan. Jemaat lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial atau dunia digital, sehingga pelatihan rohani menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh gereja. Pembinaan warga gereja juga memiliki hubungan yang erat dengan pelayanan Kristen². Pelayanan yang berdampak dan relevan hanya bisa dilakukan jika jemaat memiliki iman yang kuat, karakter Kristus yang matang, dan pemahaman yang baik tentang panggilan mereka sebagai orang percaya. Tanpa pelatihan yang baik, pelayanan gereja cenderung menjadi tidak terarah atau bahkan kehilangan makna. Di sini pelatihan memainkan peran penting sebagai landasan untuk memperkuat pelayanan Kristen, baik di dalam gereja maupun di tengah masyarakat.

Dalam sejarah gereja, kita dapat melihat bagaimana pembinaan jemaat yang baik telah memberikan dampak besar bagi dunia. Misalnya, gereja mula-mula sebagaimana dicatat dalam kitab Kisah Para Rasul, menunjukkan pentingnya pelatihan jemaat. Dalam Kisah Para Rasul 2:42, dijelaskan bahwa jemaat mula-mula "bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan ." Hasilnya, mereka menjadi komunitas yang solid, saling menopang, dan memiliki pelayanan yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan warga gereja yang kokoh mampu menjadi landasan bagi pelayanan yang menjamin banyak orang. Namun, kenyataan yang ada saat ini sering menunjukkan sebaliknya. Banyak gereja yang masih fokus pada program-programnya tanpa memberikan perhatian serius pada pembinaan jemaat. Akibatnya, pelayanan gereja tidak memiliki daya tahan yang cukup ketika menghadapi tantangan, baik di dalam maupun di luar komunitas gereja. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mengembalikan tekanan pelatihan sebagai dasar yang tidak dapat diabaikan.

Dengan memahami pentingnya pelatihan, gereja dapat mempersiapkan jemaatnya untuk menjadi pelayan-pelayan Kristus yang efektif. Pembinaan warga gereja bukan hanya tentang meningkatkan kualitas iman secara individu, tetapi juga bagaimana warga gereja dapat bekerja sama untuk memperkuat pelayanan yang berdampak. Gereja dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia, dan ini hanya bisa terjadi jika jemaat memiliki dasar yang kokoh melalui pelatihan yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan sebagai acuan dalam menulis. Metode pengumpulan data studi kepustakaan (Library Research) ialah

² Cole, N. (2005). *Gereja Organik: Iman yang Tumbuh di Tempat Kehidupan Berlangsung* . San Francisco: Jossey-Bass.

penelitian dilakukan berdasarkan materi yang dikumpulkan dan diolah menjadi bahan penelitian oleh penulis. Data yang digunakan dalam menyelesaikan artikel ini, diperoleh melalui jurnal, buku resensi, dan artikel-artikel yang mendukung. Proses studi kepustakaan dinilai sebagai tindakan mengumpulkan data, dimana data inilah yang dipakai penulis untuk melengkapi hasil tulisannya. Sehingga hasil tulisan nya berupa karangan atau karya yang bersifat valid dan fakta atau benar-benar bias dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dan Tujuan Pembinaan Warga Gereja

Pembinaan warga gereja adalah suatu proses yang dirancang untuk membantu anggota gereja bertumbuh dalam iman, karakter, dan pelayanan mereka sebagai pengikut Kristus³. Pembinaan ini mencakup lebih dari sekadar mengajarkan firman Tuhan; ini adalah upaya untuk membentuk seluruh aspek kehidupan jemaat agar sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab. Pembinaan mencakup aspek pribadi, sosial, dan rohani, di mana jemaat diajak untuk hidup dengan integritas Kristen di tengah dunia yang penuh tantangan. Melalui pelatihan, gereja berharap jemaatnya tidak hanya menjadi pendengar firman Tuhan, tetapi juga pelaku hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

Tujuan utama dari pembinaan warga gereja adalah untuk menciptakan jemaah dewasa secara rohani, yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang firman Tuhan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan ini bertujuan untuk membentuk karakter Kristus dalam diri setiap anggota gereja, sehingga mereka dapat hidup sebagai teladan kasih dan memaafkan dalam masyarakat⁴. Proses pelatihan ini juga berfungsi untuk memperkuat dasar iman jemaat, sehingga mereka dapat menghadapi segala tantangan kehidupan dengan keteguhan hati dan perspektif Kristen. Pembinaan yang efektif akan membantu jemaat mengenal Tuhan lebih dalam dan memberikan mereka kemampuan untuk mengatasi masalah kehidupan dari sudut pandang yang Alkitabiah. Selain itu, tujuan lain dari pelatihan adalah mempersiapkan jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan Kristen. Setiap anggota gereja dipanggil untuk melayani sesuai dengan karunia yang diberikan Tuhan, dan pelatihan yang tepat mempersiapkan mereka untuk memahami dan menjalani panggilan ini dengan penuh tanggung jawab. Pembinaan ini juga penting dalam membangun kesadaran akan

³ Anderson, L. (2020). Pembentukan Rohani dan Kepemimpinan Kristen: Panduan untuk Memahami Peran Spiritualitas dalam Pelayanan . Jurnal Pelayanan Kristen, 15(2), 34-49.

⁴ Scott, D., & Brown, J. (2017). Memberdayakan Pertumbuhan Jemaat melalui Pemuridan: Sebuah Studi tentang Program Pelatihan Berbasis Gereja . Jurnal Pendidikan Agama, 64(3), 155-172.

pelayanan bersama sebagai bagian dari tubuh Kristus. Sebuah gereja yang memiliki pelatihan yang baik akan menghasilkan pelayanan yang lebih terarah dan efektif karena setiap anggota gereja siap berkontribusi dengan penuh semangat dan dedikasi⁵.

Secara keseluruhan, pelatihan warga bertujuan gereja untuk menciptakan gereja yang sehat, di mana setiap anggota berkembang dalam iman dan mampu melayani dengan hati yang penuh kasih. Dengan adanya pelatihan yang terus menerus, gereja akan memiliki jemaat yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga aktif dalam membawa pengaruh positif di komunitas dan dunia di sekitar mereka.

Pembinaan Sebagai Landasan Pelayanan Kristen

Pembinaan warga gereja memiliki peran krusial sebagai landasan yang kuat untuk memperkuat pelayanan Kristen. Tanpa adanya pelatihan yang baik, pelayanan gereja akan kehilangan kekuatan dan arah. Pembinaan ini bertujuan untuk membentuk individu-individu yang tidak hanya memahami ajaran gereja secara intelektual, tetapi juga hidup sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan yang efektif tidak hanya terwujud dari kegiatan yang dilakukan di gereja, tetapi lebih pada bagaimana jemaat dapat menjadi Saksi Kristus melalui kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar gereja⁶. Pembinaan yang tepat memastikan bahwa jemaat siap melayani dengan hati yang penuh kasih dan penuh tanggung jawab.

Pelatihan ini untuk membangun karakter Kristus dalam setiap anggota gereja, mengubah mereka menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Kristus dalam tindakan mereka. Dalam hal ini, pelatihan tidak sekedar memberikan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kualitas moral dan rohani jemaat. Misalnya, melalui pelatihan yang fokus pada pengajaran firman Tuhan, jemaat akan lebih siap dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari dan lebih bijaksana dalam membuat keputusan yang mencerminkan iman Kristen mereka⁷. Selain itu, pelatihan memperlengkapi jemaat dengan keterampilan yang diperlukan dalam pelayanan. Pelayanan Kristen bukan hanya sekedar tugas-tugas gereja seperti mengajar, berdoa, atau melayani di tempat ibadah, tetapi juga mencakup pelayanan sosial dan misi Kristen dalam masyarakat. Jemaat yang dibina dengan baik akan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang misi gereja di dunia, yang tidak hanya terbatas pada kegiatan gereja tetapi juga

⁵ Smith, T. (2019). Peran Komunitas Gereja dalam Kematangan Rohani . Dalam *Gereja dan Komunitas: Perspektif Global* (hlm. 121-139). Oxford University Press.

⁶ McNeal, R. (2011). *Sebuah Karya Hati: Memahami Bagaimana Tuhan Membentuk Pemimpin Spiritual* . San Francisco: Jossey-Bass.

⁷ Ortberg, J. (2008). *Kehidupan yang Selalu Anda Inginkan: Disiplin Spiritual untuk Orang Biasa* . Grand Rapids: Zondervan.

termasuk peran aktif dalam membantu yang membutuhkan dan mengabarkan kasih Kristus ke dunia.

Melalui pelatihan, gereja juga dapat menciptakan suatu komunitas yang saling mendukung. Di dalam gereja, jemaat bukan sekadar individu yang datang untuk beribadah, tetapi mereka adalah bagian dari tubuh Kristus yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Pembinaan yang baik akan menghasilkan hubungan yang erat antar jemaat, sehingga mereka dapat saling menguatkan dalam iman dan melayani bersama dengan satu tujuan yang sama, yaitu menyebarkan Injil. Pembinaan juga menjadi dasar bagi pengembangan pemimpin gereja yang berkualitas. Pemimpin yang dibina dengan baik tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran gereja, tetapi juga mampu memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin seperti ini akan dapat mengarahkan jemaat untuk terlibat dalam pelayanan yang penuh kasih dan efektif, serta menumbuhkan semangat pelayanan di seluruh komunitas gereja⁸.

Secara keseluruhan, pembinaan warga gereja berfungsi sebagai fondasi yang kokoh dalam penguatan pelayanan Kristen. Tanpa pelatihan yang berkelanjutan, pelayanan gereja bisa kehilangan arah, sementara dengan pelatihan yang tepat, pelayanan gereja akan berkembang dan berdampak lebih besar baik di dalam gereja maupun di luar gereja.

Metode Pembinaan yang Efektif di dalam Gereja

Metode pelatihan yang efektif di dalam gereja sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anggota gereja berkembang dalam iman dan siap terlibat dalam pelayanan. Pembinaan yang dilakukan di gereja bukan hanya tentang memberikan informasi atau mengajar firman Tuhan, tetapi juga tentang membentuk karakter, membangun komunitas yang saling mendukung, dan mempersiapkan jemaat untuk hidup sesuai dengan panggilan Kristus. Dalam rangka itu, gereja harus menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan konteks zaman sekarang untuk mencapai tujuan pelatihan yang maksimal.

Salah satu metode pelatihan yang efektif adalah melalui persekutuan (*fellowship*). Dalam persekutuan, anggota gereja bisa saling berbagi, saling menguatkan, dan saling mendoakan⁹. Ini adalah tempat di mana jemaat bisa bertumbuh bersama dalam iman, mengatasi tantangan hidup, dan saling mengingatkan dalam kebenaran. Dalam persekutuan, ada banyak kesempatan bagi jemaat untuk saling mengenal satu sama lain, yang memperkuat rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Persekutuan yang baik akan membentuk gereja menjadi tubuh

⁸ Gerakan Lausanne. (2020). Perjanjian Lausanne: Pengakuan Iman . Lausanne: Dewan Misionaris Internasional.

⁹ Cote, MD (2016). Pemuridan dan Peran Kepemimpinan Gereja dalam Pembentukan Rohani: Pendekatan Praktis . Jurnal Kepemimpinan Kristen, 23(4), 45-59.

Kristus yang kokoh, di mana setiap anggotanya merasa dihargai dan diperhatikan. Metode kedua yang sering digunakan adalah pengajaran Alkitab yang terstruktur. Pengajaran ini dilakukan baik dalam bentuk kelas-kelas Alkitab, khotbah, atau seminar-seminar yang membahas topik-topik tertentu dalam Alkitab¹⁰. Pengajaran ini sangat penting untuk membekali jemaat dengan pengetahuan yang benar tentang firman Tuhan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang Alkitab, jemaat dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dalam segala aspek kehidupan mereka. Selain itu, pengajaran yang baik juga membentuk pola pikir Kristen yang sehat, di mana jemaat dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam dunia yang penuh dengan informasi yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Kristus.

Metode lain yang sangat efektif adalah pelatihan pribadi atau mentoring. Pembinaan pribadi dilakukan dengan cara membimbing anggota gereja satu per satu, memberikan perhatian khusus kepada mereka dalam perjalanan iman mereka. Melalui pelatihan pribadi, seorang mentor atau pemimpin gereja dapat mendampingi jemaat dalam menghadapi tantangan hidup, mendoakan mereka, dan memberikan nasihat berdasarkan Alkitab. Pembinaan pribadi ini dapat membantu jemaat untuk lebih terbuka dalam berbicara tentang permasalahan mereka dan menemukan solusi berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen. Ini juga memperkuat hubungan antara pemimpin gereja dan jemaat, sehingga gereja menjadi tempat yang aman untuk bertumbuh. Metode yang juga tidak kalah pentingnya adalah pelayanan bersama atau outreach Ministry. Pelayanan bersama ini memungkinkan jemaat untuk bekerja sama dalam melayani sesama, baik di dalam gereja maupun di luar gereja. Melalui pelayanan sosial, jemaat dapat belajar bagaimana mencintai sesama, melayani tanpa pamrih, dan membawa dampak positif bagi masyarakat. Pelayanan ini mengajarkan bahwa iman Kristen tidak hanya terlihat dalam ibadah, tetapi juga dalam tindakan nyata di dunia tengah. Dengan melibatkan jemaat dalam pelayanan sosial, gereja tidak hanya membina iman jemaat, tetapi juga menjadikan mereka Saksi Kristus yang aktif di dunia.

Selanjutnya, penggunaan media digital dalam pelatihan gereja juga menjadi salah satu metode yang sangat efektif di zaman sekarang. Dengan semakin berkembangnya teknologi, gereja dapat memanfaatkan platform digital seperti media sosial, aplikasi, dan situs web untuk menyediakan bahan-bahan pelatihan¹¹. Melalui video khotbah, podcast, atau bahan renungan harian yang disebarluaskan melalui media sosial, gereja bisa menjangkau jemaat yang tidak bisa

¹⁰ Mills, D., & Smith, J. (2018). Metode Efektif Pemuridan Gereja: Wawasan dan Tren dari Gereja Abad 21. *Jurnal Pendidikan Agama*, 36(2), 134-148.

¹¹ Taylor, ER (2020). *Pertumbuhan Rohani di Gereja Modern: Peran Keterlibatan Jemaat dan Alat-Alat Digital*. Dalam *Kepemimpinan Gereja dan Pembangunan Komunitas* (hlm. 89-110). New York: HarperCollins.

hadir secara langsung dalam kebaktian. Metode ini juga memungkinkan gereja untuk mengembangkan program-program pelatihan yang lebih fleksibel dan dapat diakses oleh jemaat kapan saja dan di mana saja.

Namun, meskipun banyak metode yang dapat digunakan, semuanya harus dilaksanakan dengan pendekatan yang holistik, yang memperhatikan segala aspek kehidupan jemaat, baik rohani, emosional, maupun sosial. Pembinaan yang efektif tidak hanya mengandalkan satu metode saja, tetapi harus dilakukan secara terintegrasi, saling melengkapi, dan berkesinambungan. Secara keseluruhan, metode-metode pelatihan yang efektif di gereja bertujuan untuk menciptakan jemaat yang dewasa dalam iman, yang tidak hanya menjadi pendengar firman Tuhan, tetapi juga pelaku yang aktif dalam pelayanan. Dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai, gereja dapat memperlengkapi jemaat untuk menjalani hidup Kristen yang lebih autentik dan berdampak. Pembinaan yang baik akan membentuk jemaat yang mampu menghidupi panggilan hidup mereka sebagai Saksi Kristus di dunia ini.

Menjadi Gereja yang Kuat melalui Pembinaan yang Berkelanjutan

Menjadi gereja yang kuat bukanlah hal yang terjadi secara tiba-tiba. Diperlukan upaya yang konsisten dan pelatihan yang berkelanjutan untuk mencapai kekuatan tersebut. Pembinaan yang berkelanjutan adalah proses yang tidak berhenti setelah satu sesi atau satu program saja, tetapi merupakan usaha yang terus-menerus untuk membantu jemaat bertumbuh dalam iman dan karakter Kristen¹². Dalam hal ini, gereja yang kuat adalah gereja yang anggotanya tidak hanya mengandalkan satu aspek kegiatan gereja, tetapi seluruh aspek kehidupannya dibentuk oleh ajaran dan prinsip-prinsip Kristen yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan yang berkelanjutan dimulai dengan pemahaman bahwa iman Kristen adalah suatu perjalanan, bukan hanya tujuan yang dicapai sekali untuk selama-lamanya. Setiap orang yang datang ke gereja memiliki perjalanan iman yang berbeda-beda, dan tugas gereja adalah menyediakan ruang bagi setiap individu untuk bertumbuh secara terus-menerus dalam iman mereka. Dalam konteks ini, pembinaan yang berkelanjutan bukan hanya tentang pengetahuan yang disampaikan, tetapi tentang pembentukan karakter dan integritas yang selaras dengan ajaran Kristus. Hal ini berarti gereja harus menciptakan sebuah budaya di mana setiap anggota merasa terdorong untuk terus belajar, bertumbuh, dan melayani sepanjang hidup mereka.

¹² Green, AC (2020). Mempertahankan Pertumbuhan Gereja Melalui Pelatihan dan Pemuridan Berkelanjutan. *Jurnal Kepemimpinan Gereja*, 31(2), 67-81.

Salah satu elemen penting dari pelatihan yang berkelanjutan adalah pengajaran firman Tuhan secara konsisten. Gereja yang kuat harus memiliki komitmen untuk menyediakan pengajaran yang mendalam dan aplikatif dari Alkitab, yang tidak hanya menjadi teori tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan firman Tuhan secara berkelanjutan akan memastikan bahwa jemaat memiliki fondasi yang kuat dalam iman mereka. Pengajaran ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti khotbah, studi Alkitab, kelompok kecil, atau seminar-seminar yang mengupas topik-topik Alkitabiah yang relevan dengan kehidupan modern. Pengajaran yang konsisten ini akan memperkuat pemahaman jemaat tentang siapa Tuhan itu, apa yang Tuhan kehendaki dari mereka, dan bagaimana mereka dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Namun, mengajar saja tidak cukup. Pembinaan yang berkelanjutan juga membutuhkan pendekatan yang lebih praktis, seperti mentoring atau pembinaan pribadi. Pendampingan atau pelatihan pribadi memungkinkan pemimpin gereja untuk lebih dekat dengan jemaat dan membimbing mereka melalui tantangan hidup mereka. Melalui pendampingan, jemaat dapat diajak untuk memikirkan dan menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan pribadi mereka, baik dalam pekerjaan, hubungan sosial, maupun dalam menghadapi berbagai masalah hidup. Dengan pendekatan ini, gereja dapat membantu jemaat untuk terus bertumbuh dalam iman secara pribadi dan komunal, membentuk ikatan yang lebih kuat di antara mereka, serta menciptakan rasa saling mendukung dalam tubuh Kristus.

Selain itu, untuk menciptakan gereja yang kuat, pembangunan berkelanjutan harus melibatkan pelayanan bersama yang aktif. Pelayanan bukan hanya kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin gereja atau tim tertentu, tetapi merupakan panggilan bagi seluruh jemaat. Ketika setiap anggota gereja terlibat dalam pelayanan, baik itu di dalam gereja maupun di luar gereja, mereka belajar untuk hidup lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri. Hal ini akan menumbuhkan semangat untuk bekerja bersama, saling melengkapi, dan mendukung satu sama lain dalam misi gereja. Pembinaan yang berkelanjutan mengajarkan jemaat bahwa pelayanan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan iman mereka. Ini adalah cara gereja bertumbuh bersama sebagai satu tubuh yang saling melayani, bukan hanya saling menerima. gereja yang kuat juga harus membangun komunitas yang saling mendukung dan peduli satu sama lain¹³. Dalam konteks ini, pelatihan yang berkelanjutan akan membentuk gereja menjadi komunitas yang tidak hanya sibuk dengan kegiatan ibadah, tetapi juga peduli terhadap kebutuhan spiritual, emosional, dan fisik anggotanya. Gereja berarti harus

¹³ Barna, G. (2018). Gereja dalam Transisi: Memahami Peran Pemuridan Berkelanjutan dalam Dinamika Gereja Modern . Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan Kristen , 29(4), 154-169.

memperhatikan kesehatan mental dan emosional jemaat, serta menyediakan ruang untuk berbagi dan mendukung kehidupan sehari-hari. Pembinaan yang berkelanjutan menciptakan gereja sebagai tempat perlindungan yang aman dan penuh kasih, di mana setiap anggota merasa diterima, didukung, dan diberdayakan. Gereja yang memiliki budaya pembinaan yang berkelanjutan akan memiliki jemaat yang semakin kuat dalam iman, lebih aktif dalam pelayanan, dan lebih peduli satu sama lain. Pembinaan ini tidak hanya fokus pada pertumbuhan pribadi jemaat, tetapi juga pada pertumbuhan komunitas gereja secara keseluruhan, sehingga gereja dapat memenuhi panggilannya untuk menjadi terang dan garam bagi dunia. Gereja yang kuat bukan hanya gereja yang besar dalam hal jumlah, tetapi gereja yang kuat dalam hal kedalaman iman dan pengaruh positif yang dihasilkan oleh kehidupan setiap anggotanya.

4. KESIMPULAN

Pembinaan warga gereja merupakan landasan penting dalam penguatan pelayanan Kristen. Dalam konteks ini, gereja bukan hanya tempat berkumpul untuk beribadah, tetapi komunitas yang aktif membentuk kehidupan spiritual jemaat melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Pembinaan ini bertujuan untuk memperdalam iman, memperkuat karakter Kristus, serta meningkatkan keterlibatan jemaat dalam pelayanan, baik di dalam gereja maupun di luar gereja. Dengan demikian, pembinaan warga gereja bukan hanya sekadar pengajaran teologis, tetapi juga tentang menciptakan jemaat yang siap untuk melayani sesuai dengan panggilan Tuhan. Melalui pembinaan yang efektif, gereja dapat membangun jemaat yang dewasa dalam iman, yang tidak hanya memahami firman Tuhan secara intelektual, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan ini memperkuat dasar pelayanan Kristen, memastikan bahwa pelayanan yang dilakukan bukan hanya sekadar kegiatan rutin gereja, tetapi mencerminkan kasih Kristus yang nyata di tengah masyarakat. Dengan adanya pembinaan yang terus-menerus, gereja dapat menjadi tempat yang saling mendukung, di mana jemaat tidak hanya bertumbuh dalam iman secara pribadi, tetapi juga bekerja bersama untuk mewujudkan misi gereja sebagai terang dan garam dunia.

Pentingnya pembinaan yang berkelanjutan tidak dapat diabaikan. Pembinaan yang terintegrasi dan berkesinambungan akan menghasilkan gereja yang kokoh dalam iman, aktif dalam pelayanan, dan peduli terhadap kesejahteraan anggotanya. Gereja yang memiliki budaya pembinaan yang kuat akan memiliki jemaat yang semakin matang dalam iman, memiliki semangat pelayanan yang tinggi, dan memberikan dampak positif di sekitar mereka. Dengan demikian, gereja yang kuat adalah gereja yang mampu menghidupi panggilan Kristus dalam

kehidupan sehari-hari, baik melalui pelatihan, pelayanan bersama, maupun dalam membangun komunitas yang saling mendukung satu sama lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Wiyono, B. (2018). *Pembinaan Rohani Jemaat di Era Digital*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Cole, N. (2005). *Gereja Organik: Iman yang Tumbuh di Tempat Kehidupan Berlangsung*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Anderson, L. (2020). Pembentukan Rohani dan Kepemimpinan Kristen: Panduan untuk Memahami Peran Spiritualitas dalam Pelayanan. *Jurnal Pelayanan Kristen*, 15(2), 34-49.
- Scott, D., & Brown, J. (2017). Memberdayakan Pertumbuhan Jemaat melalui Pemuridan: Sebuah Studi tentang Program Pelatihan Berbasis Gereja. *Jurnal Pendidikan Agama*, 64(3), 155-172.
- Smith, T. (2019). Peran Komunitas Gereja dalam Kematangan Rohani. Dalam *Gereja dan Komunitas: Perspektif Global* (hlm. 121-139). Oxford University Press.
- McNeal, R. (2011). *Sebuah Karya Hati: Memahami Bagaimana Tuhan Membentuk Pemimpin Spiritual*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Ortberg, J. (2008). *Kehidupan yang Selalu Anda Inginkan: Disiplin Spiritual untuk Orang Biasa*. Grand Rapids: Zondervan
- Gerakan Lausanne. (2020). *Perjanjian Lausanne: Pengakuan Iman*. Lausanne: Dewan Misionaris Internasional.
- Cote, MD (2016). Pemuridan dan Peran Kepemimpinan Gereja dalam Pembentukan Rohani: Pendekatan Praktis. *Jurnal Kepemimpinan Kristen*, 23(4), 45-59.
- Mills, D., & Smith, J. (2018). Metode Efektif Pemuridan Gereja: Wawasan dan Tren dari Gereja Abad 21. *Jurnal Pendidikan Agama*, 36(2), 134-148.
- Taylor, ER (2020). Pertumbuhan Rohani di Gereja Modern: Peran Keterlibatan Jemaat dan Alat-Alat Digital. Dalam *Kepemimpinan Gereja dan Pembangunan Komunitas* (hlm. 89-110). New York: HarperCollins.
- Green, AC (2020). Mempertahankan Pertumbuhan Gereja Melalui Pelatihan dan Pemuridan Berkelanjutan. *Jurnal Kepemimpinan Gereja*, 31(2), 67-81.
- Barna, G. (2018). Gereja dalam Transisi: Memahami Peran Pemuridan Berkelanjutan dalam Dinamika Gereja Modern. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan Kristen*, 29(4), 154-169.